

BAB II

DESKRIPSI TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Keterbukaan Diri

a. Definisi Keterbukaan Diri

Dalam kehidupan manusia, keterbukaan diri merupakan hal terpenting untuk kelangsungan hidup. Tanpa adanya keterbukaan diri maka manusia akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Dengan keterbukaan diri, keakraban individu dengan individu lainnya semakin erat. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keterbukaan diri, berikut definisi keterbukaan diri yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- 1). Johnson mengemukakan bahwa pembukaan diri atau keterbukaan diri merupakan mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.¹

¹ Johnson. *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization. Fifth Edition.* (USA: Allyn and Bacon, 1993), h. 25

- 2). Devito mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.²
- 3). Daddy Mulyana mengemukakan bahwa keterbukaan diri dapat diartikan memberikan informasi tentang diri.³
- 4). Wrightsman dalam Dayaksini menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan proses keterbukaan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain.⁴ Liliweri juga berpendapat bahwa derajat keterbukaan mempunyai pengaruh untuk mengubah pikiran, perasaan, maupun perilaku orang lain.⁵
- 5). Raven dan Rubin dalam Dayaksini mengatakan bahwa sikap terbuka tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seorang untuk lebih membuka diri. Selain itu adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan

² Joseph A. DeVito. *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta: Profesional Books, 1997), h.64

³ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 12

⁴ Tri Dayaksini. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. (Malang: UMM Press, 2006), h. 81

⁵ Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), h. 56

bicara menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan.⁶

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan suatu tindakan sengaja untuk mengungkapkan informasi, pendapat, keyakinan, perasaan, pengalaman, atau bahkan masalah yang dijaga atau dirahasiakan untuk diungkapkan kepada orang lain secara apa adanya sehingga pihak lain memahaminya.

b. Karakteristik Keterbukaan Diri

Luft dalam Mulyana menggambarkan beberapa ciri keterbukaan diri yang tepat. Lima ciri terpenting, antara lain:⁷

- 1). Merupakan fungsi dari suatu hubungan sedang berlangsung
- 2). Dilakukan oleh kedua belah pihak
- 3). Disesuaikan dengan keadaan yang berlangsung
- 4). Berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini pada dan antara orang-orang yang terlibat
- 5). Ada peningkatan dalam penyikapan, sedikit demi sedikit

⁶ Dayaksini , *op. cit.*, h. 82

⁷ Daddy Mulyana, *op. cit.*, h. 15

Menurut Johnson, terdapat enam aspek keterbukaan diri antara lain:⁸

1). Bersikap Objektif

Bersikap objektif dengan menilai pesan yang diterima secara logis (dapat diterima oleh akal) dan menilai pesan atau informasi yang diterima secara objektif atau tidak berdasarkan argumentasinya sendiri.

2). Bersikap provosional

Bersikap provosional dengan tidak akan bersikeras atau kaku terhadap apa yang dianggapnya benar. Dapat mengubah pendapat atau keyakinannya jika memang tidak sesuai dengan nilai atau kebenaran. Bersikap provosional ini seseorang bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

3). Memahami diri sendiri

Memahami diri sendiri dengan mengetahui dan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri.

⁸ Johnson. *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization. Fifth Edition.* (USA: Allyn and Bacon, 1993), h. 25

4). Memahami orang lain

Memahami orang lain dengan mengetahui dan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh orang lain.

5). Menerapkan sikap percaya

Untuk membangun sebuah relasi, dua orang harus saling mempercayai. Sikap percaya dilakukan saat mereka menentukan dimana harus mengambil resiko dengan cara saling mengungkapkan lebih banyak tentang pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap situasi yang sedang dihadapi atau dengan cara saling menunjukkan penerimaan, dukungan, dan kerja sama. Saling percaya dibangun lewat resiko peneguhan serta dihancurkan lewat resiko penolakan.

6). Menerapkan sikap terbuka

Dalam berkomunikasi kejujuran dalam menyampaikan pendapat yang dimiliki dan menunjukkan perhatian kepada orang lain sangatlah penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan komunikasi menjadi efektif.

Pada saat berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan sikap saling terbuka agar terjadi komunikasi yang efektif. Tetapi tidak setiap orang dapat terbuka dengan lawan bicaranya. Brook dan Emmert dalam Rakhmat menjelaskan karakteristik orang yang bersikap terbuka dikontraskan dengan orang yang bersikap tertutup (dogmatis) yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:⁹

Tabel 2.1 Karakteristik Orang yang Bersikap Terbuka dan Tertutup

No	Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
1.	Menulis pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
2.	Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dan sebagainya	Berpikir simplistis, artinya berpikir hitam-putih (tanpa nuansa)
3.	Berorientasi pada isi	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan
4.	Mencari informasi dari beberapa sumber	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumber sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain
5.	Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaan
6.	Mencari pengertian yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan	Menolak, mengabaikan, dan mendistorsi pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya

⁹ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remadja Karya, 2005), h. 108

Berdasarkan karakteristik orang yang bersikap terbuka dan tertutup pada tabel 2.1 dalam penelitian ini, maka yang dimaksudkan dari karakteristik orang yang bersikap terbuka sebagai berikut:

a). Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan logika

Orang yang bersikap terbuka dapat menilai pesan yang diterima secara logis, menilai pesan atau informasi yang diterima secara objektif tidak berdasarkan argumentasinya sendiri.

b). Mampu membedakan dengan mudah dan melihat nuansa

Orang yang bersikap terbuka memiliki kemampuan untuk melihat perbedaan dari informasi atau pesan yang disampaikan kepadanya, tidak langsung menyalahkan atau membenarkan informasi yang diterima tetapi diselidiki dahulu informasi tersebut. Orang yang bersikap terbuka bisa memahami situasi dan kondisi yang tepat bagi mereka untuk membuka diri pada orang lain.

c). Berorientasi pada isi

Bagi orang yang bersikap terbuka akan melihat informasi yang diberikan mengenai “apa” yang diinformasikan, daripada “siapa” yang menyampaikan atau menginformasikan hal tersebut.

d). Berusaha mencari informasi dari berbagai sumber

Orang yang terbuka akan menerima saran dan kritik dari orang lain untuk memperbaiki kekurangan dalam dirinya. Selain itu, ia juga

akan mencari informasi dari sumber-sumber yang lain sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dan membantu menyelesaikan masalahnya.

e). Lebih bersifat provosional dan bersedia mengubah keyakinan

Orang yang bersikap terbuka tidak bersikeras atau kaku terhadap apa yang dianggapnya benar. Ia akan bersedia mengubah pendapat atau keyakinannya jika memang tidak sesuai dengan nilai atau kebenaran. Bersifat provosional berarti seseorang bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

f). Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaan

Orang yang bersikap terbuka akan menerima masukan atau pendapat dari orang lain untuk menemukan kebenaran. Selain itu apabila ia menemukan benturan terhadap apa yang diyakini, orang yang bersikap terbuka akan dapat menerima hal tersebut.

Sedangkan penjelasan tentang karakteristik orang yang bersikap tertutup atau dogmatis sebagai berikut:

a). Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi

Orang yang mempunyai sikap dogmatis menilai pesan berdasarkan desakan dari dalam dirinya. Desakan tersebut antara lain

kebiasaan, kepercayaan, petunjuk perseptual, motif ego irasional, hasrat berkuasa dan kebutuhan untuk membesarkan diri.

b). Berpikir simplistik, artinya berpikir hitam-putih

Orang yang bersikap dogmatis hanya memandang sesuatu dari benar dan salah saja, tidak ada setengah benar atau setengah salah sehingga tidak mau tahu dengan kondisi yang melatarbelakangi suatu hal.

c). Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan

Orang yang bersikap tertutup melihat pesan berdasarkan siapa orang yang menyampaikan, tidak melihat dari isi pesan yang disampaikan.

d). Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.

Orang yang mempunyai sikap dogmatis hanya mempercayai sumber mereka sendiri. Mereka tidak akan meneliti tentang sesuatu atau orang lain dari sumber yang lain.

e). Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.

Orang dogmatis menerima kepercayaannya secara mutlak, yaitu memegang teguh dan mempertahankan setiap jengkal dari wilayah kepercayaannya sampai titik penghabisan.

- f). Menolak, mengabaikan, mendistorsi, dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaan.

Orang dogmatis tidak tahan hidup dalam suasana inkonsisten. Ia menghadapi kontradiksi atau benturan gagasan. Informasi yang tidak konsisten dengan desakan dari dalam dirinya akan ditolak, didistorsi atau tidak dihiraukan sama sekali.

Keterbukaan diri yang baik pada individu tidak hanya dilakukan oleh satu pihak atau dari satu sisi saja, namun harus ada saling memberikan dan menerima keterbukaan, sesuai dengan pendapat Johnson dalam Supratiknya bahwa pembukaan diri atau keterbukaan diri memiliki dua sisi yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain.¹⁰ Gambar dari karakteristik keterbukaan diri dari dua sisi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

¹⁰ A. Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 14

Terbuka kepada orang lain	Terbuka bagi orang lain
Menyadari diri sendiri, siapa saya, seperti apa saya	Menyadari orang lain, siapa Anda Seperti apa diri Anda
+	+
Menerima diri sendiri, menyadari	Menerima diri Anda, menyadari
Aneka kekuatan dan kemampuan saya	Aneka kekuatan dan kemampuan Anda
+	+
Mempercayai Anda untuk menerima dan mendukung saya, bekerja sama dengan saya, bersikap terbuka dengan saya	Dapat dipercaya dengan cara menerima dan mendukung Anda, bekerja sama dengan Anda, bersikap terbuka dengan Anda
=	=
Bersikap terbuka kepada Anda, membagikan aneka gagasan dan perasaan saya, dan membiarkan Anda tahu siapa saya	Bersikap terbuka bagi Anda, menunjukkan perhatian pada aneka gagasan dan perasaan Anda serta siapa diri Anda

Gambar 2.1 Karakteristik Keterbukaan Diri dari Dua Sisi (Terbuka Kepada OrangLain dan Terbuka Bagi OrangLain)

Penjelasan gambar 2.1 dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a). Terbuka kepada orang lain

Orang yang dapat terbuka kepada orang lain cenderung lebih dahulu menyadari dirinya sendiri dalam arti memahami siapa dirinya dan seperti apa dirinya. Menyadari diri sendiri ditunjukkan dengan penerimaan terhadap diri sendiri, yaitu jujur dalam menerima semua kekuatan dan

kemampuan yang dimiliki serta tentu saja menerima kekurangan yang dimiliki dengan bersikap jujur, autentik, dan tulus dalam keterbukaan diri.

Penerimaan terhadap diri sendiri mendorong seseorang untuk dapat mempercayai bahwa orang lain mau menerima dan mendukung dirinya, bekerja sama dengan dirinya, serta bersikap terbuka dengan dirinya. Seseorang yang terbuka kepada orang lain dapat membagikan aneka gagasan dan perasaan yang dimiliki serta membiarkan orang lain mengetahui siapa dirinya.

b). Terbuka bagi orang lain

Terbuka bagi orang lain mempunyai arti bahwa seseorang ingin mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan orang lain. Sikap tersebut diawali dengan menyadari orang lain terlebih dahulu, memahami siapa dan seperti apa diri orang lain tersebut. Seseorang menerima orang lain dengan cara menyadari aneka kekuatan dan kemampuan serta kekurangan yang dimiliki orang lain sehingga orang lain percaya pada dirinya karena orang lain merasa bahwa ada yang mau menerima dan mendukungnya. Dampaknya orang lain mau bekerja sama dan bersedia membuka diri sehingga dapat menunjukkan perhatian pada aneka gagasan dan perasaan orang lain.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Devito dalam Sugiyo mengatakan bahwa keterbukaan adalah antara komunikator dengan komunikan harus saling terbuka, selain itu merespon secara spontan dan tanpa alasan terhadap komunikasi yang sedang berlangsung termasuk mengandung unsur terbuka.¹¹ Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dapat terbuka. Devito mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri antara lain:¹²

a) Efek diadik

Individu akan melakukan keterbukaan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Hal ini karena efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.

b). Besar kelompok

Keterbukaan diri dianggap lebih efektif bila berada dalam situasi kelompok kecil dibandingkan kelompok besar karena dalam kelompok kecil interaksi anggota kelompok lebih mudah dan cepat mendapat respon ataupun umpan balik dari orang lain.

¹¹ Sugiyo. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Semarang: UNNES Press, 2005), h. 14

¹² Joseph A. Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), h. 65-67

c). Topik

Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan daripada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

d). Gender atau Jenis Kelamin

Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita daripada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya daripada menceritakannya kepada orang lain.

e). Kompetensi

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

f). Penerima Hubungan

Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya daripada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada

orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.

g). Kepribadian

Individu dengan kepribadian *ekstrovert* dan nyaman dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada individu dengan kepribadian *introvert* dan kurang berani dalam berbicara.

d. Taraf-Taraf Keterbukaan Diri

Dalam berkomunikasi, individu tidak bisa langsung mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Untuk bisa mengungkapkan masalah atau informasi, hubungan antar individu harus akrab dan terbuka. Semakin individu ingin terbuka untuk membicarakan suatu hal, maka semakin dalam taraf komunikasi yang terjadi. Supratiknya menggolongkan lima taraf dalam komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya, antara lain:¹³

a). Taraf Kelima adalah basa-basi

Taraf ini merupakan taraf komunikasi yang paling dangkal.

Biasanya terjadi antara dua orang yang bertemu secara

¹³ A. Supratiknya, *op.cit* h.32-34

kebetulan. Isi pembicaraan masih sangat ringan sekedar basa-basi atau sekedar menyapa.

b). Taraf Keempat adalah membicarakan orang lain

Taraf ini merupakan taraf orang lain sudah menanggapi tetapi tetap pada taraf dangkal, khususnya belum ingin berbicara tentang diri masing-masing. Isi pembicaraannya masih bersifat umum atau sekedar menginformasikan sesuatu yang tidak membutuhkan keterbukaan diri masing-masing.

c). Taraf Ketiga adalah menyatakan gagasan atau pendapat

Taraf ini individu sudah ingin saling membuka diri. Namun, keterbukaan diri tersebut masih terbatas pada taraf pikiran dan tahap ini sudah mulai menjalin hubungan yang erat.

d). Taraf Kedua adalah keterbukaan isi hati dan perasaan

Taraf ini, masing-masing individu sudah berani mengungkapkan perasaannya dan sudah berani untuk bersikap jujur, terbuka terhadap lawan bicaranya, dan berani menanggung resiko bila kelemahan dan kelebihan diketahui oleh orang lain. Isi pembicaraannya mengenai masalah yang dialami masing-masing individu atau salah satu individu yang diceritakan pada lawan bicaranya sehingga hubungan semakin akrab

e). Taraf Pertama adalah hubungan puncak

Taraf ini komunikasi ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya diantara kedua belah pihak. Tidak ada lagi ganjalan rasa takut dan cemas diantara masing-masing. Individu bebas mengungkapkan perasaannya, dan antar individu memiliki kesamaan dalam banyak hal.

e. Manfaat Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya memiliki peranan penting karena dapat mengungkapkan apa yang diinginkan masing-masing individu. Sugiyo mengatakan bahwa manfaat keterbukaan diri, antara lain¹⁴:

a). Informasi tentang diri sendiri

Dengan terbuka kepada orang lain, kita mendapat perspektif baru tentang diri kita, lebih memahami perilaku kita atau untuk menanyakan pada diri kita sendiri, misalnya “Siapa saya”, jawaban terhadap pertanyaan tersebut memberikan dampak karena semakin mengerti tentang diri kita.

b). Kemampuan untuk mengatasi masalah

Salah satu ketakutan yang terbesar adalah terbongkarnya masa lalu kita yang kelam, tetapi dengan keterbukaan

¹⁴ Sugiyo, *op.cit* h.17

perasaan-perasaan seperti itu dan mendapat dukungan makan akan membantu kita mengatasi masalah tersebut. Kita menerima diri kita melalui cara pandang orang lain terhadap kita, jika kita merasa orang lain akan menolak makan kira akan menilak juga diri kita.

c). Komunikasi efektif

Dengan adanya keterbukaan diantara orang yang berkomunikasi maka kita akan lebih memahami apa yang dimaksud dalam pembicaraan. Disamping itu, komunikasi akan menjadi efektif apabila orang yang berkomunikasi sudah saling mengenal dengan baik.

d). Hubungan penuh makna

Dengan keterbukaan kita percaya kepada orang lain, menghargai dan peduli dengan mereka. Hal ini akan berbalik kepada kita, orang lain pun akan seperti itu kepada kita.

e). Kesehatan mental

Penelitian yang dilakukan oleh James Peenebacker menggambarkan bahwa orang yang terbuka akan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh stres, hal ini sejalan dengan suatu pendapat orang yang mempunyai masalah lalu menceritakan kepada teman akrabnya maka orang tersebut

akan merasa lega dan semua persoalan yang dihadapi sudah terpecahkan dan gilirannya merasa rileks dalam menghadapi kehidupan.

Penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri sangatlah penting. Hal ini didasarkan pada pendapat Johnson yang menyatakan bahwa:¹⁵

“Keterbukaan diri yang dilakukan secara tepat merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu terbuka secara tepat terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, ekstrovert, dapat diandalkan, bersikap positif dan percaya kepada orang lain, lebih objektif, dan mengeluarkan pendapatnya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya adalah agar individu dapat memberikan informasi tentang dirinya, seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, sikap, perilaku, keinginan, motivasi, ide, dan lainnya. Informasi yang telah disampaikan dapat menciptakan hubungan mendalam yang penuh makna sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat., *loc it.* H. 109

dan orang lain. Melalui pemahaman diri dan pemahaman terhadap orang lain maka akan tercipta komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif antar teman sebaya.

2. Teman Sebaya

Santrock mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya.¹⁶ Percepatan perkembangan masa remaja berhubungan dengan pematangan seksual yang akhirnya mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial. Sebelum memasuki masa remaja biasanya anak sudah mampu menjalankan hubungan erat dengan teman sebayanya. Seiring dengan hal itu timbul kelompok anak-anak bermain bersama atau membuat rencana bersama. Sifat khas pada kelompok anak sebelum masa remaja adalah bahwa kelompok terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan kelamin yang sama dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan berhubungan dengan perasaan. Identifikasi untuk mempersiapkan pengalaman indentitasnya.

¹⁶ John. W. Santrock. *Remaja.Edisi 11 Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 55

Sedangkan masa remaja sudah mulai berani untuk melakukan kegiatan dengan lawan jenisnya dalam berbagai kegiatan.

Siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disuaki dan diterima oleh teman sebayanya. Akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya. Bagi kebanyakan siswa, pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Salah satu fungsi dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Siswa memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya serta mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu baik.

Kebutuhan siswa terhadap hubungan dengan teman sebaya sangatlah penting untuk perkembangan sosialnya. Jika ada keterbatasan hubungan dengan teman sebayanya akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak tersebut, misalnya orang tua yang membatasi anaknya secara berlebihan untuk tidak berhubungan dengan teman sebayanya akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya yaitu ketika anak terjun kedalam masyarakat sehingga sulit untuk bersosialisasi di masyarakat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Johnson menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.¹⁷
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maryam B. Gainau dengan judul keterbukaan diri siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua menunjukkan bahwa banyak siswa yang sulit terbuka dengan temannya di sekolah karena perbedaan suku, nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup. Konselor disekolah membantu siswa untuk tidak malu dalam bersosialisasi dan membuat siswa menjadi percaya diri dalam berkomunikasi.¹⁸

¹⁷ Johnson. *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization. Fifth Edition.* (USA: Allyn and Bacon, 1993), h. 25

¹⁸ Maryam B. Gainau. *Keterbukaan Diri Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling* (Papua: STKAPN, 2013), h. 20

C. Kerangka Berpikir

Keterbukaan diri dalam komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari tetapi merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Individu tidak akan mampu bersikap terbuka tanpa adanya timbal balik antar individu satu dengan yang lainnya. Adanya keterbukaan diri, individu mendapatkan umpan balik dari orang lain mengenai pemikiran, perasaan, atau mendapatkan bantuan dalam berbagai masalah kehidupan atau untuk tujuan pengendalian yaitu secara selektif menampilkan informasi mengenai diri sendiri untuk menciptakan sebuah kesan yang baik.

Di sekolah, individu yang memiliki keterbukaan diri rendah dalam komunikasi dengan teman sebaya apabila berkembang terus dalam dirinya maka akan menghindari orang lain, tidak percaya orang lain, acuh tak acuh terhadap orang lain, dan tidak menghiraukan orang lain. Hal ini berdampak tidak baik bagi diri sendiri terutama berpengaruh terhadap nilai pelajaran di sekolahnya dan menjadi beban dalam dirinya karena sulit untuk terbuka dalam berkomunikasi.

Hal ini sependapat dengan Johnson bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih

kompeten, dapat diandalkan lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup